

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Beberapa peneliti sebelumnya telah menjelaskan mengenai pentingnya *whistleblowing system* bahwa kecurangan lebih mungkin untuk dideteksi oleh laporan tentang kecurangan daripada audit, kontrol, atau cara lain (Kurt *et al.* , 2009). Oleh karena itu, penting bagi suatu organisasi untuk membangun sistem pelaporan dalam memfasilitasi dan mendorong pelaporan kecurangan yang berpotensi terjadi. Selain jalur pelaporan yang ada dapat mendorong niat seseorang melakukan *whistleblowing* juga bisa dipengaruhi oleh faktor religiusitas. Hal ini dikarenakan religiusitas dianggap memiliki hubungan dengan perbaikan moral seseorang (Burks and Sellani, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh jalur pelaporan dan komitmen religius terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* antara jalur pelaporan anonim dan non anonim. Tetapi hasil tersebut berbeda dengan pengujian komitmen religius yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan niat individu untuk melaporkan tindakan *wrongdoing* antara individu yang komitmen religius tinggi dengan individu yang komitmen religiusnya rendah.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Terdapat beberapa implikasi pada penelitian ini., antara lain: Pertama, hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya jaminan kerahasiaan identitas pelapor (anonimitas) dalam jalur pelaporan sehingga individu merasa aman ingin

melaporkan kecurangan yang terjadi. Hasil riset menunjukkan bahwa untuk membangun suatu jalur pelaporan pelanggaran yang efektif dan dapat mendeteksi dini kemungkinan terjadinya suatu masalah dalam organisasi akibat dari tindakan pelanggaran atau kecurangan maka diperlukan adanya jaminan kerahasiaan identitas pelapor dalam sistem pelaporan pelanggaran tersebut.

Terakhir, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya jalur pelaporan kecurangan dapat menjadikan karyawan *prosocial organizational behavior* yaitu berusaha untuk melindungi perusahaan tempat dia bekerja dari tindakan kecurangan. Perilaku prososial mencakup setiap tindakan untuk membantu orang lain, terlepas dari motif dari si penolong tersebut. Perilaku prososial bisa dimulai dari tindakan altruisme (menolong tanpa pamrih) sampai tindakan yang dimotivasi oleh pamrih atau kepentingan pribadi.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana penelitian empiris yang lain, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Keterbatasan dipaparkan dalam konteks sebagai kesempatan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, partisipan yang digunakan berasal dari kelompok agama yang dianut bersifat homogen. Hal ini berpotensi mengurangi generalitas hasil penelitian. Generalisasi ke situasi dan kondisi yang berbeda signifikan dengan subjek tidak akan setinggi hasil penelitian subjek yang dapat mewakili semua penganut agama di Indonesia.

Penelitian eksperimen memang tidak memprioritaskan generalitas populasi. Penelitian ini lebih berfokus pada penemuan bukti berkaitan dengan hubungan sebab akibat antara variable-variabel yang diteliti. Namun demikian, di masa mendatang para peneliti bisa secara khusus memperhatikan variable demografi

yang berpotensi memperjelas hasil eksperimen dalam penelitian yang sejenis. Oleh sebab itu, sebaiknya penelitian berikutnya dapat melakukan pengukuran religiusitas dengan menggunakan partisipan dari semua penganut agama yang ada.

Kedua, variable religiusitas dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner penelitian. Sebaiknya pada penelitian selanjutnya, peneliti bisa melakukan manipulasi pada variable religiusitas.

